

Lari! Lari!

*Lari! Lari!* Jam 06.00 WIB bersiaplah kau berlari  
Ambil sepatu capungmu, sempit sedikit tak apalah  
*Lari! Lari!* Kelak banyak kisah yang kau bawa pergi  
Siaplah untuk segala kemungkinan yang akan terjadi  
Tariklah tegas garis start dengan kedua mata terpejam  
*Lari! Lari!* Dari simpang Depok lepaslah si keras hati

Abaikan bising klakson angkot biru jalan raya Bogor  
Abaikan kepulan hitam pekat asap knalpot bis kota  
Abaikan berpuluh pasang mata menatap mengapa  
Atur lingkaran nafas setenang sendang seorang petapa  
Satu dua satu dua setiap hitungan seirama musik jiwa  
*Lari! Lari!* Sebentar lagi hidup memasuki gang Nangka

Ada kisah tercecceh di sana, di simpang gang Nangka  
Bocah kecil ingusan duduk termenung ditrotoar jalan  
Heran ada seorang ayah lupa dengan wajah anaknya  
*Lari! Lari!* Lanjut lagi menuju kilometer berikutnya  
Cepat tinggalkan sisa-sisa puing yang telah berlalu  
Sebentar lagi lari memasuki lintasan sejuta kenangan

*Lari! Lari!* Layar lebar segera terbuka melecut ingatan  
Sepanjang jalan berubah lain dahulu beda sekarang  
Pasar Cisalak kini terdesak tumpah kepinggir jalan  
Terdengar suara bocah kecil teriak menjajakan koran  
“*Koran Kompas Pos Kota Tempo, Koran Koran!*”  
Dalam dekil kulitnya terselip mimpi anak pinggir

*Lari! Lari!* Mentari pagi mulai hangat disimpang Auri  
Samar terbaca wajah kawan lama dipangkalan ojek  
Lihat sorot matanya kini tak sesegar dahulu lagi

Lihat sisa wajahnya kusam bercampur aspal jalanan  
*Lari! Lari!* Tak terduga lintasan hidup semakin tajam  
Nafas belum putus, buku perjuangan masih setengah jalan

*Lari! Lari!* Sampai sudah langkah di aspal Gandaria  
Masih tercium konvoi vespa anak remaja penguasa  
Pada puncak perayaan tahun baru masa depan semu  
Kini masa depan sebagai penjual rokok ketengan  
Sesak membunch mengulik tahun terbang sia-sia  
Sesak meradang liar kehidupan tanpa nakhkoda

*Lari! Lari!* Keras hati tuju lampu merah Cibubur  
Hiraukan telapak kaki yang terasa panas melepuh  
*Lari! Lari!* Demi hidup kau harus tetap berlari  
Demi masa yang datang silih berganti jangan berhenti  
Walau hidup tak melampaui buku-buku yang kau beli  
Walau buku-buku tak sampai menggenapi mimpi  
*Lari! Lari!* Taman Wiladatika sudah rindu menanti  
*Lari! Lari!* Garis finis tempat malaikat kecil berpuisi

Sketsa kehidupan, 2015

## Tegur Sapa Kenangan Pagi

Hey, sesekali rayakan kedamaian  
Yang dihadirkan oleh suasana pagi  
Kicau burung tebing yang kau dengar  
Aroma bebatuan kapur yang kau cium  
Tarian lembut dedaunan tertiuip angin  
Itu rahmat tersendiri dari keajaiban pagi

Kedua kaki ingin cepat lepas dari tanah  
Jemari tangan ingin meraih setiap celah  
Rasakan setiap detail gerak keyakinan  
Dan untuk menjaga titik keseimbangan  
Hiruplah nafas ketenangan seorang pertapa  
Rasakan pikiran menyatu dengan bebatuan

Energi yang tak kau sadari ialah keindahan  
Semakin kokoh pijakan kaki di celah tipis  
Semakin kuat cengkeraman jemari tangan  
Mengalirlah dansa gerak tubuh yang liat  
Waktu berjalan lebih lambat dari bumi  
Menyambut tali persahabatan alam dan jiwa

Ada seulas senyum kecil yang terbersit  
Ketika keringat jatuh terasa asin di bibir  
Ada hentakan tawa yang sekejap meluap  
Nikmati degup jantung melewati kesulitan  
Ada kilas diam misterius yang menyapa  
Seolah angin menyihir keheningan bathin  
Menjadi satu, aku dan tebing terjal bebatuan  
Menjadi satu, aku dan geliat mesra kehidupan

Sketsa pemanjat, 2010

## Ujung Senja

Berlama-lamalah menatap wajahku  
Dengan indah bulat bola matamu

Bertenang-tenanglah duduk disampingku  
Dengan hangat sunyi genggam tanganmu

Berbisik-bisiklah andaikata kau malu  
Dengan sayup-sayup senandung merdu

Bermanja-manjalah semanis rindu  
Dengan belai mesra puisi kecilku

Sederhana jiwalah inspirasiku  
Tanpa hiasan kosmetik dan gincu

Berujung senjalah bersama langkahmu  
Demi ingatan yang kelak gugur layu

Tak ada lagi tempat yang kutahu  
Ketika kau bersandar dibahuku

Sketsa cinta, 2016

## Sajak Lelaki dan Imajinasi

Imajinasi,  
Bolehlah aku berwisata  
Duniamu luas tanpa batas  
Aku punya sedikit jejak  
Oleh-oleh dari masa lalu  
Dan juga dari masa depan  
Bolehlah kutuangkan disini  
Kita menjalin kata-kata  
Yang mungkin tabu didunia  
Kata-kata  
Harta satu-satunya

Imajinasi,  
Tempatmu tak terjangkau  
Keindahanmu tak berbentuk  
Bisa disulap sesuka hati  
Langit bisa menjadi laut  
Udara bisa menjadi api  
Hujan bisa menjadi air mata  
Kata-kata bisa menjadi jiwa  
Mari  
Mari imajinasi  
Kita rangkai letupan rasa ini

Imajinasi,  
Apalah arti hidup ini?  
Jika Ingin selalu merasa bebas  
Apalah arti hidup ini?  
Jika selalu mencari waktu sepi  
Kau tau, kau tau  
Begitu sulit mencari kamarmu

Tempat aku menjamah tubuhmu  
Tempat kita bercumbu rayu  
Sama-sama telanjang  
Tanpa selimut beludru  
Bercinta semalam suntuk  
Malam itu, hanya kau dan aku

Imajinasi,  
Jika tiba waktunya kau pergi  
Tinggalkan aku diranjang sepi  
Jangan lupa tinggalkan kunci  
Biar esok kau kucari lagi  
Disetiap sudut maya  
Disetiap jagat sunyi  
Disegala rupa persembunyianmu  
Suka  
Duka  
Senyummu  
Tangismu  
Dan semua tentangmu,  
Inspirasi bait-bait kerinduanku

Sketsa sunyi, 2014

## Sajak Tiga Cahaya

### *Cahaya Pertama :*

Mata sepertimu itu penakluk jiwa  
Penjara tanpa jeruji besi, mengikat  
Pengembala tanpa seruling, mistik  
Menjaring seonggok bangkai hidup  
Mata sepertimu itu penyuci bilik hati  
Kau dewi, cahaya cinta sejati

### *Cahaya Kedua :*

Mata sepertimu itu mencongkel dosa  
Karma, air mata, meredam amuk jiwa  
Lalu meleleh, kau adalah aku, kembar  
Tumbuhkan sulur-sulur kasih, melingkar  
Memelukmu, bak mengasihi diri sendiri  
Menjagamu, bak melindungi diri sendiri

### *Cahaya Ketiga :*

Mata sepertimu itu membuatku malu  
Polos, bening pualam, menggemaskan  
Mata sepertimu itu membuatku bangga  
Tajam seperti elang, menusuk dalam  
Mata sepertimu itu membuatku bahagia  
Sebagai teman kelana arungi dunia

Dari terbit matahari, sampai masa terbenam

Sketsa cinta 2014

## Tanah Airku Indonesia

Tanah Airku Indonesia  
Tanah tumpah darahku tercinta  
Tapi kini tanah airku punya siapa

Tanahnya di jual, *o ya*  
Airnya juga di jual, *o ya*  
Tanah airku habis dijual siapa

Yang tersisa kini hanya Indonesia  
Siapa yang jual entah siapakah dia  
Jual habis tanah airku tercinta

Dari sabang sampai merauke  
Siapa oknum pejabat nakalnya  
Di mana hukum tak tau rimbanya

Pulaunya dijual, siapa yang jual?  
Airnya dijual, siapa yang jual?  
Hutannya dijual, siapa yang jual?

Tanah airku Indonesia  
Pada dikapling pejabat negara  
Banyak juga disewa bule swasta  
Kepala desa pusing tidak tau apa-apa

Waspada lihat daerah kita  
Tanah pesisir pulau siapa yang punya  
Cek laporkan hak pakai atas nama siapa

Apa punya bupati?  
Atau punya Mr. Toni?

Hati-hati nanti jadi aset kekayaan pribadi

Di mana Undang-Undang Dasar 45?  
Apa guna kekayaan alam beserta isinya?  
Alam beserta isinya untuk rakyat Indonesia

Bukan milik Bupati  
Bukan milik Mr. Toni  
Bukan juga milik pejabat tinggi

Jangan dijual *dong ah!*  
Rakyat Indonesia bisa marah  
Lapor KPK segera ditangkap saja

Ini resikonya hidup otonomi  
Pejabat daerah bebas spekulasi  
Lobi-lobi ada udang di balik investasi

Sumber mata air dikuasai  
Pipa-pipa raksasa rakus tak peduli  
Melihat airnya dicuri rakyat gigit jari

Bukit digunduli  
Jadi ladang kelapa sawit kini  
Gosip katanya *sih* punya bupati

Hutan luas ludes dibakar sana-sini  
Bencana kabut asap selimuti bumi  
Kambing hitam dituduh orang pribumi

Bos-bos besar duduk santai  
Pejabat-pejabat sibuk melantai  
Inilah balada tanah airku yang tergadai

Tanah Airku Indonesia  
Tanah tumpah darahku tercinta  
Semoga ditangan pemimpin bijaksana aman terjaga

Sketsa negeri, 2016